

**KETIDAKFASIHAN BERBICARA DALAM *INTERVIEW TEDTALKS*  
BERSAMA YUVAL NOAH HARARI “*NATIONALISM VS GLOBALISM*”  
(SUATU ANALISIS PSIKOLINGUISTIK)**

**Jurnal Skripsi**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
guna mencapai gelar Sarjana Sastra

**OLEH:**

**MICHAEL JORDAN JEREMIA MAMENTU**

**16091102179**

**Sastra Inggris**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2022**

**KETIDAKFASIHAN BERBICARA DALAM INTERVIEW TEDTALKS  
BERSAMA YUVAL NOAH HARARI “NATIONALISM VS GLOBALISM”  
SUATU ANALISIS PSIKOLINGUISTIK**

**Michael Jordan Jeremia Mamentu<sup>1</sup>**

**Theresia M. C. Lasut<sup>2</sup>**

**Stephani J. Sigarlaki<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

*This research entitled “Ketidakfasihan Berbicara dalam Interview TEDTalks Bersama Yuval Noah Harari “Nationalism vs Globalism” Suatu Analisis Psikolinguistik” is an attempt to identify types of speech disfluencies made by Yuval Noah Harari and Chris Anderson in the interview and to analyze the causes of those speech disfluencies. In classifying and analyzing the data that have been collected, the writer uses Fox-Tree’s (1995) theory and Bortfeld’s et al (2001) theory to identify what the causes of speech disfluencies are. The writer has found that both of the speakers have the tendency to produce more pauses than the other disfluencies, and in this case, Chris is the one who is more disfluent in terms of making disfluencies because of aging factor. The disfluencies made by Yuval and Chris in the TEDTalks Interview is generally caused by several variables, such as, processing load, coordination function, familiarity of partner conversation, age, and another variable like speaker characteristic and topic of conversation. This research will help students and the next researcher in expanding and broaden their knowledge in the circle of speech disfluencies.*

---

**Keywords: Speech disfluencies, TEDTalks, psycholinguistic analysis, speech production**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Budaya merupakan hal yang esensial dalam setiap aspek kehidupan manusia. Mulyana dan Rakhmat (2006) mendefinisikan budaya sebagai suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek yang turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Budaya menjadi suatu acuan masyarakat dalam melangsungkan segala kegiatan dalam keseharian mereka dan mengikat diri mereka dengan aturan-aturan yang mereka sebut budaya.

Bahasa itu memiliki tujuan “dalam hal itu hampir selalu ada dalam ucapan manusia niat yang pasti untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, mengubah perilakunya, pikirannya, atau sifatnya secara umum terhadap situasi tertentu.” Bahasa Manusia itu adalah “Sintaksis” dalam arti bahwa ucapan adalah kinerja dengan organisasi internal, dengan struktur dan koherensi (Chomsky, 2005:60). Linguistik adalah ilmu tentang bagaimana manusia memahami bahasa dan bagaimana bahasa itu bekerja. Subyek linguistik terdiri dari semua manifestasi ucapan manusia. Ahli bahasa tidak hanya harus mempertimbangkan ucapan yang benar dan bahasa yang berbunga-bunga, tetapi juga semua bentuk ekspresi lainnya (Saussure, 1959:6).

Linguistik memiliki dua bidang ilmu utama, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Matthews (2002) menyatakan bahwa mikrolinguistik adalah bidang ilmu yang mengandung fonologi (studi terkait dengan bunyi), morfologi (studi tentang kata dan bentukan), sintaksis (studi mengenai struktur gramatikal sebuah kalimat), semantik (studi yang mempelajari tentang makna). Makrolinguistik terdiri dari sosiolinguistik (studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat), psikolinguistik (studi tentang bahasa dan pikiran), neurolinguistik (studi tentang pemrosesan bahasa dan representasi bahasa di otak), dll.

“Psikolinguistik adalah turunan campuran dari psikologi dan linguistik dan seperti banyak paduan lainnya, ia kuat dan berbuah” (Lise dan Nina, 2017). Psikolinguistik merupakan campuran dari linguistik dan psikologi. Para pembaca juga tertarik dengan bidang ini jika mereka mempelajari patologi bicara dan bahasa atau ilmu kognitif. Penelitian dalam bidang psikolinguistik dapat dipecah menjadi beberapa topik tertentu. Salah satu topik tersebut adalah fonetik atau fonologi, yaitu studi tentang bunyi suatu ujaran. Topik lainnya adalah morfologi, studi tentang struktur kata dan hubungan antar kata. Ada juga sintaksis, yang merupakan studi tentang pola kata dan cara mereka membangun kalimat. Lalu ada semantik, studi tentang makna sebenarnya dari kata dan kalimat, dan terakhir ada pragmatik yang adalah studi tentang konteks atau interpretasi makna. Fokus utama psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa, produksi bahasa, dan pemahaman bahasa. Pemerolehan bahasa adalah bagaimana manusia memperoleh bahasa pertama dan kedua misalnya dalam hal ini adalah bagaimana bayi memperoleh bahasa pertamanya dan bagaimana orang memperoleh bahasa lain setelah bahasa pertama. Pemahaman bahasa adalah cara manusia memahami, menjaga, dan mengingat kembali memori, dan produksi bahasa adalah tentang cara ide pembicara dibentuk menjadi bahasa tertulis dan juga lisan (Aitchison, 2011).

Makna merupakan landasan dalam memproduksi bahasa, dengan tujuan komunikasi untuk mengungkapkan makna agar dapat dipahami oleh orang lain secara umum oleh karena itu, tidak mengherankan kalau semua pengambilan leksikal dalam produksi

dimulai dengan representasi makna dari berbagai jenis, diimplementasikan dalam berbagai arsitektur, yang mendorong pengambilan jenis informasi leksikal lainnya (Matthew, Victor, dan Michele, 2016:134). Dalam psikolinguistik, produksi bahasa adalah produksi bahasa lisan dan tulisan. Ini menggambarkan antara memiliki konsep ke dalam bentuk linguistik, ada cara untuk mengidentifikasi tuturan yaitu dengan menyelidiki atau mengamati penutur saat mereka berbicara. Kemudian, dengan mengamati pidato, kita mungkin bisa menemukan sesuatu yang tidak perlu atau asing terkait dengan video tersebut, jenis-jenis itu terkait dengan ketidaklancaran dan kelancaran.

Kefasihan didefinisikan sebagai pengalaman subjektif dari kemudahan atau kesulitan yang terkait dengan proses mental. Dengan kata lain, kelancaran bukanlah proses itu sendiri, melainkan informasi tentang efisiensi atau kemudahan proses itu dapat terasa. Efek kelancaran dapat dihasilkan oleh hampir semua bentuk pemrosesan kognitif, yang membuatnya menjadi konstruksi yang sulit untuk dijabarkan (Oppenheimer, 2008:238).

Ketidakfasihan dapat dikatakan mengacu pada kurangnya kelancaran, itu telah didefinisikan sebagai “fenomena yang mengganggu kelancaran pidato dan tidak menambahkan isi yang proporsional untuk sebuah ujaran (Fox-Tree, 1995:709). Ketidakfasihan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti beban pemrosesan, fungsi koordinasi, usia, dan partner percakapan dan ada jenis ketidakfasihan, misalnya seperti, senyapan diam, senyapan terisi, pengulangan, salah mulai, dan senyapan leksikal (Bortfeld et al, 2001:125-129). Fenomena ketidakfasihan bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, seperti contoh:

Yuval: “*In Israel, <where I> <where I> came from*”

Dalam struktur Bahasa Inggris, tidak ada yang seperti contoh di atas. Itu terjadi karena pembicara berbicara dengan cepat, tanpa memikirkan kata-kata yang akan dia katakan selanjutnya. Maka dari itu terjadilah pengulangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketidakfasihan berbicara yang dilakukan oleh Yuval dan Chris di dalam *interview TEDTalks*. *TEDTalks* adalah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk membagikan ide-ide, biasanya dalam bentuk pembicaraan singkat (18 menit atau mungkin kurang). *TED* dimulai pada tahun 1984 sebagai konferensi dimana teknologi, hiburan, dan desain disatukan, dan saat ini sudah mencakup hampir semua topik bahasan – mulai dari sains hingga bisnis juga hingga masalah global – dalam lebih dari 100 bahasa.

Penulis memilih ketidakfasihan berbicara sebagai topik bahasan karena cukup umum dalam kehidupan kita sehari-hari, terutama dalam percakapan kita dengan seseorang. Sebagai pembicara, kita sering mengabaikan ketidakfasihan kita. Dengan meneliti topik terkait, penulis ingin mengingatkan pembaca untuk lebih memperhatikan, karena otak kita akan terbiasa dengan pengulangan. Jika kita tidak memperhatikan dan membiarkannya, itu akan terjadi lagi.

## **Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini ialah:

1. Apa saja tipe-tipe ketidakfasihan dalam wawancara bersama Yuval Noah Harari.
2. Apa saja yang menjadi penyebab terjadinya ketidakfasihan dalam wawancara *TEDTalks*?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah:

- 1) untuk mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan tipe-tipe ketidakfasihan dalam wawancara *TEDTalks*: dan
- 2) untuk menganalisis dan mendeskripsikan penyebab-penyebab ketidakfasihan dalam wawancara *TEDTalks*.

## **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang psikolinguistik, terutama terhadap ketidakfasihan berbicara untuk pengembangan psikolinguistik dan kesadaran akan ketidakfasihan.
2. Secara praktis, penelitian ini akan memberikan informasi lebih lanjut dan referensi dalam psikolinguistik tentang hal-hal yang berkaitan dengan ketidakfasihan.

## **Tinjauan Pustaka**

Setiap penelitian tentu saja membutuhkan karya tulisan yang berkaitan dengan penelitian mereka untuk mengetahui penelitian-penelitian yang berkaitan dengan topiknya.

1. “*Automatic Disfluency Identification in Conversational Speech Using Multiple Knowledge Sources*” (2003), ditulis oleh Liu, Shriberg, dan Stolcke. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi reparandum/urutan ketidakfasihan dalam kata-kata. Hasil menunjukkan bahwa deteksi titik gangguan ketidakfasihan paling baik dicapai dengan kombinasi isyarat prosodik, isyarat berbasis kata, dan isyarat berbasis POS.
2. “Ketidakfasihan Berbicara Para Pemeran dalam Serial Film *Harry Potter* Enam dan Tujuh” (2016), ditulis oleh Oroh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis ketidakfasihan berbicara dan menganalisis penyebabnya. Ditemukan bahwa lima jenis ketidakfasihan diproduksi oleh karakter dalam serial *Harry Potter* enam dan tujuh. Jenis-jenis itu, senyapan diam, senyapan terisi, pengulangan, perbaikan, salah mulai, senyapan leksikal. Penyebab ketidakfasihan berbicara karakter dalam serial film *Harry Potter* enam dan tujuh adalah dengan variabel seperti, beban kognisi, media komunikasi, topik percakapan, karakter penutur, serta faktor sosial dan situasional. Itu karena kita menemui variabel-variabel itu sehari-hari.
3. “*Speech Disfluency Made by Male and Female Learners*” (2017), ditulis oleh Abimanto. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan jenis-jenis ketidakfasihan yang dibuat oleh para murid, mengenali tipe apa saja yang kemungkinan besar dibuat oleh para murid, perbedaan antara ketidakfasihan yang dibuat oleh pria dan wanita, dan faktor penyebab ketidakfasihan. Penelitian ini menggunakan teori Clark dan Wasebu dan didukung oleh teori Bortfeld dan teori Johnson.
4. “*Speech Disfluencies and Mispronunciations in English Oral Communication Among Malaysian Undergraduates*” (2012), ditulis oleh Enxhi. Penelitian ini menyelidiki tipe-tipe ketidakfasihan berbicara dan gangguan pada saat berbicara. Penelitian ini menggunakan teori Shribrava (1994) dan teori Bonaventura (2000) tentang kesalahan berbicara. Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis ketidakfasihan yang

ditemukan pada para sarjana Malaysia adalah, senyapan terisi, pengulangan, substitusi, peningkatan, artikulasi yang salah, gagap, dan salah mulai.

### **Landasan Teori**

Dalam penelitian ini, penulis memilih teori Fox-Tree untuk mengklasifikasikan tipe-tipe ketidakfasihan dan teori Bortfeld dkk., untuk menganalisis penyebab ketidakfasihan. Fox-Tree (1995:709) menyatakan ketidakfasihan berbicara memiliki efek yang berbeda pada pemahaman tergantung pada jenis dan penempatan ketidakfasihan. Kata-kata yang mengikuti awal yang salah memiliki latensi pemantauan kata yang lebih panjang daripada token yang sama dengan awal yang salah dipotong. Fox-Tree (1995) membagikan ketidakfasihan menjadi enam tipe:

#### 1. Senyapan Diam

Senyapan diam adalah ketidakfasihan yang ketika seseorang berhenti untuk waktu yang lama pada saat berbicara. Contohnya, “Dia [...] sangat tampan”, ada senyapan diantara “Dia” dan “sangat tampan” adalah contoh ketidakfasihan yang disebut senyapan diam.

#### 2. Senyapan Terisi

Senyapan terisi biasanya berkaitan dengan terminologi bahasa Inggris yakni pengisi atau *fillers*. *Fillers* atau pengisi adalah bunyi-bunyi tanpa makna yang mengindikasikan sebuah keraguan dan tidak berkaitan dengan pesan yang akan disampaikan, seperti *uh*, *err*, *um*, dan *mm*. Contohnya, “Dia [...] sangat cantik”.

#### 3. Pengulangan

Pengulangan adalah bentuk ketidakfasihan yang terjadi ketika penutur mengulangi kata atau frasa yang sama beberapa kali. Contohnya, “Aku <suka><suka> dia”, penutur mengulangi kata “suka” dua kali.

#### 4. Perbaikan

Perbaikan adalah suatu fenomena yang terjadi ketika kita menyadari adalah kesalahan dengan kata atau frasa kemudian terhenti karena penutur sudah menyadari kesalahannya dan memperbaiki dengan kata atau frasa yang sudah di anggap benar. Contohnya, “Kita {harus--} {seharusnya} sudah pergi dari tadi”

#### 5. Salah Mulai

Salah mulai adalah kondisi ketika kata atau frasa itu terhenti tanpa menyelesaikannya karena mereka menyadari ada kata-kata atau frasa yang tidak perlu. Contohnya, “Kau benar-benar..\\ Kau berhasil, Mary!”.

#### 6. Senyapan Leksikal

Senyapan leksikal adalah kata-kata yang begitu sering kita jumpai, seperti *well*, *I mean*, *like*, *you know*, dan senyapan-senyapan itu akan secara semantik merusak atau pula melebih-lebihkan arti sebenarnya dari sebuah kalimat atau frasa yang akan dituturkan.

Bortfeld dkk (2001:125-129) menyatakan bahwa ada beberapa penyebab-penyebab terjadinya sebuah ketidakfasihan, yang antara lain ialah:

#### 1. Beban Pemrosesan

Beban pemrosesan berkaitan dengan konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi yang memengaruhi selama pertumbuhan kognisi, dengan kata lain, sebuah pidato atau

perbincangan yang menuntut proses berpikir yang tinggi berisiko menghasilkan banyaknya ketidakfasihan.

## 2. Fungsi Koordinasi

Fungsi koordinasi itu terhubung dengan interaksi dari adaptasi. Ketidakfasihan berbicara mungkin terjadi untuk kedua pembicara dalam percakapan untuk berkoordinasi lebih baik.

## 3. Familiaritas Rekan Percakapan

Familiaritas rekan percakapan adalah sebuah relasi antara kedua pembicara dalam sebuah percakapan. Beberapa orang cenderung menjadi tidak fasih ketika mereka berbicara dengan rekan percakapan yang asing atau tidak familiar. Itu karena kecemasan dan kegugupan telah mengambil alih pikiran penutur ketika berbicara dengan rekan percakapan yang asing atau tidak familiar.

## 4. Usia

Faktor ini berhubungan dengan pertumbuhan atau perubahan kognisi, kemampuan, motorik, dan fungsi perspektif kita ketika memasuki usia tua. Ketidakfasihan berbicara akan lebih rentan ketika pembicara memasuki atau sudah berusia sekitar 60 sampai 70 tahun.

## 5. Jenis Kelamin

Bortfeld (2001) menyatakan bahwa pria lebih cenderung menggunakan senyapan terisi daripada wanita. Dia dengan hati-hati mengatakan bahwa mungkin pria menggunakan senyapan terisi supaya interaksi tetap terjaga.

## **Metode Penelitian**

Dalam analisis penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode ini menyarankan dalam suatu penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada fakta atau fenomena yang empiris oleh para penuturnya hingga yang dihasilkan atau yang dicatat akan berupa bahasa yang biasa dikatakan berdasarkan sifatnya, seperti potret langsung atau juga paparan (Sudaryanto, 1992:62).

### 1. Persiapan

Pada tahap ini, penulis menonton video wawancara di *TEDTalks* yang berdurasi satu jam yang diunduh dari Youtube dan penulis juga mengunduh sekaligus dengan teksnya agar dapat mempermudah penulis untuk mengoleksi dan mengklasifikasikan data yang akan diperoleh. Kemudian dalam tahap persiapan ini juga penulis membaca beberapa artikel atau penelitian sebelumnya terkait dengan ketidakfasihan berbicara untuk menunjang pemerolehan data yang akan dilakukan.

### 2. Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, penulis menonton video wawancara *TEDTalks* ini beberapa kali dalam rangka untuk lebih memahami gestur dan karakter penutur dan juga untuk mengidentifikasi kesalahan yang akan dibuat oleh kedua penutur, yakni Yuval Harari dan Chris Anderson, pada kesalahan berbicara terindikasi oleh penulis, pada saat itu penulis memberhentikan sejanak video-nya kemudian segera mencatat kesalahan apa, jenis apa, dan pada menit berapa kesalahan itu terjadi. Penulis bukan hanya berfokus pada setiap kata atau frasa yang akan dituturkan oleh Yuval dan Chris tapi juga penulis berfokus pada gestur, karakter, dan ekspresi mereka berdua, untuk menunjang pengumpulan data melalui sebuah video, penulis menggunakan earphone atau headset agar suara yang dihasilkan lebih jelas dan jernih.

### 3. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data yang telah diperoleh atau dikumpulkan dalam enam tipe ketidakfasihan menggunakan teori dari Fox-Tree (1995). Kemudian, penulis menganalisis penyebab ketidakfasihan-ketidakfasihan yang dihasilkan oleh Yuval dan Chris menggunakan teori Bortfeld dkk (2001).

## ANALISIS TIPE-TIPE KETIDAKFASIHAN BERBICARA

### 1. Senyapan Diam

1. Chris : *"Homo Deus." Now, this is the history of the next hundred years. I've had a chance to read it. It's extremely dramatic, and I daresay, for some [...] people, quite alarming. It's a must-read.*" (01:48)  
Chris : *"Homo Deus."* Sekarang, ini merupakan sejarah seratus tahun kedepan. Aku sudah selesai membaca buku ini. Ini benar-benar dramatis, dan aku berani bilang, untuk beberapa [...] orang, ini mungkin sedikit mengkhawatirkan. Buku yang harus dibaca.' (01:48)
2. Yuval : *"And [...] 2016 is the moment when a very large segment, even of the Western world, stopped believing in this story. For good or bad reasons -- it doesn't matter. People stopped believing in the story, and when you don't have a story, you don't understand what's happening."* (03:25)  
Yuval : 'Dan [...] 2016 merupakan momen ketika segmen yang begitu besar, bahkan di dunia barat, berhenti mempercayai cerita ini. Entah untuk alasan yang baik ataupun buruk – bukan masalah. Orang-orang berhenti mempercayai sebuah cerita, dan ketika kau tidak mempunyai cerita, kau tidak akan mengerti tentang apa yang terjadi.' (03:25)
3. Yuval : *"And you see it again all over the world that this is now the main struggle. We probably need completely new political models and completely new [...] ways of thinking about [...] politics. In essence, what you can say is that we now have global ecology, we have a global economy but we have national politics, and this doesn't work together."* (05:19)  
Yuval : 'Dan kau lihat kembali di seluruh dunia bahwa ini sekarang adalah perjuangan utama. Kita mungkin butuh politik dengan model yang benar-benar baru dan cara [...] berpikir yang benar-benar baru tentang [...] politik. Singkatnya, kita sekarang ini mempunyai ekologi global, kita punya ekonomi global tapi kita punya politik nasional, dan itu tidak cocok.' (05:19)
4. Chris : *"So some \ I guess many liberals out there view Trump and his government as kind of irredeemably bad, just awful in every way. Do you see any underlying [...] narrative or political philosophy in there that is at least worth understanding? How would you articulate that philosophy? Is it just the philosophy of nationalism?"* (06:18).  
Chris : 'Jadi beberapa \ Aku rasa banyak kaum liberal diluar sana yang melihat Trump dan pemerintahannya sebagai sesuatu yang benar-benar buruk, pokoknya dilihat darimanapun tidak baik. Apakah kau lihat ada [...] narasi yang mendasar atau filosofi yang politis disana yang setidaknya patut

dimengerti? Bagaimana kau mengartikulasikan filosofi itu? Apakah itu hanya sebuah filosofi nasionalisme?’ (06:18)

5. Yuval : *“I think [...] the underlying [...] feeling or idea is that the political system \\\ something is broken there. It doesn't empower the ordinary person anymore. It doesn't care so much about the ordinary person anymore, and I think this diagnosis of the political disease is correct. With regard to the answers, I am far less certain. I think what we are seeing is the immediate human reaction: if something doesn't work, let's go back”.* (06:31)

Yuval : ‘Ku pikir [...] ide atau [...] perasaan yang mendasar adalah sistem politis \\\ ada sesuatu yang hancur disitu. Itu tidak lagi memberi kuasa bagi orang biasa. Tidak lagi terlalu peduli terhadap orang biasa, dan aku rasa diagnosa dari penyakit politis ini benar adanya. Dengan menghormati jawabannya, Saya kurang yakin. Aku pikir apa yang sedang kita lihat sekarang ialah tiba-tiba dari manusia: jika sesuatu tidak berhasil, mari balik lagi.’ (06:31)

## 2. Senyapan Terisi

1. Chris : *“Hello. Welcome to this TED Dialogues. It's the first of a series that's going to be done in response to the current political upheaval. \*um\* I don't know about you; I've become quite concerned about the growing divisiveness in this country and in the world.”* (00:23)

Chris : ‘Hallo. Selamat datang di *TED Dialogues*. Ini merupakan seri pertama yang akan diselesaikan untuk merespon kehebohan politik sekarang ini. \*um\* Saya tidak tahu tentangmu; Tapi saya jadi sangat khawatir tentang perpecah belahan yang semakin bertumbuh di negara ini dan di dunia.’ (00:23)

2. Yuval : *“I think the basic thing that happened is that \*uh\* we have lost our story. Humans think in stories, and we try to make sense of the world by telling stories.”* (02:48)

Yuval : ‘Aku pikir hal mendasar yang terjadi ialah \*uh\* kita telah kehilangan cerita. Manusia berpikir dengan cerita, dan kita mencoba cari mengerti dunia ini dengan menceritakan sebuah cerita.’ (02:48)

3. Yuval : *“To some extent, yes. According to some measurements, we are now in the best time ever for humankind. \*um\* Today, for the first time in history, more people die from eating too much than from eating too little, which is an amazing achievement.”* (03:56)

Yuval : ‘Untuk beberapa tingkatan, benar. Berdasarkan beberapa perhitungan, kita sekarang ini adalah waktu yang paling terbaik untuk umat manusia. \*um\* Hari ini, untuk pertama kali dalam sejarah, lebih banya orang yang meninggal karena makan terlalu banya dibandingkan makan terlalu sedikit, yang mana itu adalah pendapatan yang mengaggumkan.’ (03:56)

4. Chris : *“\*um\* Do you see any underlying narrative or political philosophy in there that is at least worth understanding? How would you articulate that philosophy? Is it just the philosophy of nationalism?”* (06:18)

Chris : *“\*um\* Apakah kau lihat ada narasi yang mendasar atau filosofi yang politisdisana yang setidaknya patut dimengerti? Bagaimana kau mengartikulasikan filosofi itu? Apakah itu hanya sebuah filosofi nasionalisme?”* (06:18)

5. Yuval : *“I think the underlying feeling or idea is that **\*uh\*** the political system \\  
something is broken there. It doesn't empower the ordinary person anymore.  
It doesn't care so much about the ordinary person, and I think this diagnosis  
of the political disease is correct. **\*uh\*** With regard to the answers, I am far  
less certain. I think what we are seeing is the immediate human reaction: if  
something doesn't work, let's go back.”* (06:31)
- Yuval : ‘Ku pikir ide atau perasaan yang mendasar adalah **\*uh\*** sistem politis \\  
ada sesuatu yang hancur disitu. Itu tidak lagi memberi kuasa bagi orang biasa.  
Tidak lagi terlalu peduli terhadap orang biasa, dan aku rasa diagnosa dari  
penyakit politis ini benar adanya. **\*uh\*** Dengan menghormati jawabannya,  
Saya kurang yakin. Saya pikir apa yang sedang kita lihat sekarang adalah  
reaksi tiba-tiba dari manusia: jika sesuatu tidak berhasil, mari balik lagi.’  
(06:31)

### 3. Pengulangan

1. Yuval : *“I think the underlying feeling or idea is that the political system \\  
something is broken there. It doesn't empower **<the ordinary person anymore>**. It  
doesn't care so much about **<the ordinary person anymore>**, and I think this  
diagnosis of the political disease is correct. With regard to the answers, I am  
far less certain. I think what we are seeing is the immediate human reaction:  
if something doesn't work, let's go back.”* (06:31)
- Yuval : ‘Ku pikir ide atau perasaan yang mendasar merupakan sistem politis \\  
ada sesuatu yang hancur disitu. Itu tidak lagi memberi kuasa bagi **<orang  
biasa>**. Tidak lagi terlalu peduli terhadap **<orang biasa>**, dan aku rasa  
diagnosa dari penyakit politis ini benar adanya. Dengan menghormati  
jawabannya, aku kurang yakin. Aku pikir apa yang sedang kita lihat  
sekarang merupakan reaksi tiba-tiba dari manusia: jika sesuatu tidak  
berhasil, mari balik lagi.’ (06:31)
2. Yuval : *“And you go to Russia a hundred years after Lenin, Putin's vision for the  
future is basically, ah, let's go back to the Tsarist empire. And in Israel,  
**<where I> <where I>** come from, the hottest political vision of the present  
is: "Let's build the temple again." So let's go back 2,000 years **\*uh\***  
backwards.”* (07:39)
- Yuval : ‘Dan ketika kau balik lagi ke Rusia seratus tahun setelah Lenin, visi Putin di  
masa depan yaitu, oh, mari balik lagi ke kekaisaran Tsarist. Dan di Israel,  
**<ditempat> <ditempat>** asalku, visi yang paling panas dikenal untuk saat  
ini ialah: “Mari bangun kuil kembali.” Jadi mari kita balik lagi ke 2,000  
tahun lalu.’ (07:39)
3. Chris : *“But why couldn't it work? "America First" is a very appealing slogan in  
many ways. Patriotism is, in many ways, a very noble thing. It's played a  
role **<in> <in>** promoting cooperation among large numbers of people.  
**<Why> <Why>** couldn't you have a world organized in countries, all of  
which put themselves first?”* (08:08)
- Chris : ‘Namun mengapa itu tidak berhasil? “Amerika yang pertama” ialah slogan  
yang sangat menarik dalam hal apapun. Patriotisme adalah sebuah hal yang

mulia. Ini mengambil peran <dalam> <dalam> mempromosikan kerja sama diantara sekian banyaknya orang. <Mengapa> <Mengapa> kau tidak bisa memiliki dunia yang teratur dalam negara-negara, yang menaru diri mereka sebagai yang pertama?’ (08:08)

4. Chris : “So <it was> <it was> a beautiful idea in a world where most of the action, most of the issues, took place on national scale, but your argument is that the 24 issues that matter most today no longer take place <on a> <on a> national scale but <on a> <on a> global scale.” (10:20)

Chris : ‘Jadi <ini merupakan> <ini merupakan> sebuah ide yang cemerlang dalam dunia dimana setiap aksi, setiap isu-isu, berada dalam skala nasional, namun argumenmu menagatakan bahwa isu-isu yang berarti sekarang ini tidak lagi berada dalam skala nasional namun berada <dalam> <dalam> skala global.’ (10:20)

5. Chris : “And in general, <they have> <they have> blamed globalism, global elites, for doing this to them without asking their permission, and that seems like a legitimate complaint. But what I hear you saying is that..\\ so a key question is: What is the real cause of job loss, both now and going forward?” (12:20)

Chris : ‘Dan secara umum, <mereka telah> <mereka telah> menyalahkan globalisme, para elit global, karena telah melakukan ini ke mereka tanpa ijin dari mereka, dan itu terlihat seperti sebuah complain yang sah. Tapi dari apa yang telah ku dengar darimu adalah // jadi kunci pertanyaannya adalah: Apa penyebab sebenarnya atas hilangnya pekerjaan, sekarang ini dan yang akan datang?’ (12:20)

#### 4. Perbaikan

1. Chris : “So this is really interesting. It seems to me that this may be one key to provoking at least a constructive conversation between the different sides here, because {we--} {I} think everyone can agree that the start point of a lot of the anger that's propelled us to where we are is because of the legitimate concerns about job loss. Work is gone, a traditional way of life has gone, and it's no wonder that people are furious about that.” (12:07)

Chris : ‘Jadi ini sangat menarik. Menurutku ini bisa jadi merupakan sebuah kunci untuk memprovokasi setidaknya satu percakapan yang bagus antara beberapa kubu, karena {kita--}{ku} pikir semua orang bisa setuju bahwa titik awal dari banyaknya kemarahan yang mendorong kita sampai saat ini itu karena kekhawatiran kita terhadap hilangnya pekerjaan. Pekerjaan telah menghilang, kehidupan dengan cara tradisional telah menghilang, sudah sepatasnya kalua orang-orang geram tentang itu.’ (12:07)

2. Yuval : “Now even if it's not true, it doesn't matter. {It's--}{It} could have been an extremely effective way of frightening people -- and galvanizing people: "The robots will take your jobs!" And nobody used that line.” (13:39)

Yuval : ‘Bahkan jika sekarang itu tidak benar, bukan suatu masalah {ini merupakan--} {ini} bisa saja menjadi cara yang paling efektif untuk menakuti orang-orang dan menggempleng orang-orang: “Robot-robot akan

mengambil alih pekerjaanmu!” Dan tidak ada orang menggunakan kalimat itu lagi.’ (13:39)

3. Chris : “*So one of the examples you give in "Sapiens" is just the whole agricultural revolution, \*um\* which, for an actual person tilling the fields, they just 26 picked up a 12-hour backbreaking workday instead of **{ten hours--}{six hours}** in the jungle and a much more interesting lifestyle.*” (15:14)

Chris : ‘Jadi salah satu dari contoh-contoh yang kau beri di “Sapiens” hanyalah seluruh revolusi pertanian, yang mana, untuk yang benar-benar orang mengelolah ladang, mereka memilih untuk bekerja 12 jam pekerjaan yang membuat sakit tulang belakang daripada **{sepuluh jam--}{enam jam}** dihutan dan banyak lagi kehidupan yang lebih menyenangkan.’ (15:14)

4. Yuval : “*It's a very difficult problem, because in a world where people lose their ability **{to employed--}{to be employed}**, the only thing they are going to get is this basic income. So what's part of it is a very, very difficult ethical question.*” (22:24)

Yuval : ‘Ini merupakan masalah yang sangat sulit, karena dalam dunia dimana orang-orang kehilangan kemampuan untuk **{mempekerjakan--}{dipekerjakan}**, satu-satunya hal yang akan mereka dapatkan merupakan pendapatan awal. Jadi bagian menjadi benar-benar pertanyaan etik yang sulit.’ (22:24)

5. Yuval : “*It's a very difficult problem, because in a world where people lose their ability **{to employed--}{to be employed}**, the only thing they are going to get is this basic income. So what's part of it is a very, very difficult ethical question.*” (22:24)

Yuval : ‘Ini merupakan masalah yang sangat sulit, karena dalam dunia dimana orang-orang kehilangan kemampuan untuk **{mempekerjakan--}{dipekerjakan}**, satu-satunya hal yang akan mereka dapatkan merupakan pendapatan awal. Jadi bagian menjadi benar-benar pertanyaan etik yang sulit.’ (22:24)

## 5. Salah Mulai

1. Yuval : “*To some extent, yes. **To some..**|| **According** to some measurements, we are now in the best time ever for humankind. Today, for the first time in history, more people die from eating too much than from eating too little, which is an amazing achievement.*” (03:56)

Yuval : ‘Untuk beberapa tingkatan, benar. **Untuk beberapa..**|| **Berdasarkan** beberapa perhitungan, kita sekarang ini merupakan waktu yang terbaik untuk umat manusia. Hari ini, untuk pertama kali dalam sejarah, lebih banyak orang yang meninggal karena makan terlalu banyak dibandingkan makan terlalu sedikit, yang merupakan pencapaian yang mengagumkan.’ (03:56)

2. Yuval : “*And you see it all over the world, that **people..**|| **almost** nobody in the political system today, has any future-oriented vision of where humankind is going. Almost everywhere, you see retrograde vision: "Let's make America great again," like it was great -- I don't know -- in the '50s, in the '80s, sometime, let's go back there.*” (07:00)

- Yuval : ‘Dan kau lihat di seluruh dunia, bahwa **orang-orang..**\\ **hampir** tidak ada lagi orang di dalam sistem politik sekarang ini, memiliki visi masa depan umat manusia akan berkembang. Hampir dimana-mana, kau melihat kemunduran visi: “Mari buat Amerika jaya kembali,” layaknya dulu pernah berjaya – aku tidak tahu – di tahun 50an, di tahun 80an, kadang-kadang, mari kembali lagi ke waktu itu.’ (07:00)
3. Chris : “*How would you argue that in where we are right now that somehow those issues need to be dialed up? But I mean **such..**\\ **You've** talked about climate change, Trump has said he doesn't believe in that. So we can't ..\\ in a way, your most powerful argument, you can't actually use to make this case.*” (18:38)
- Chris : ‘Bagaimana menurutmu saat sekarang ini kita bagaimanapun juga isu-isu itu harus dipanggil? Maksudku **seperti..**\\ **Kau sudah** bercerita mengenai pergantian iklim, Trump bilang bahwa dia tidak percaya akan hal itu. Jadi kita tidak bisa..\\ dengan cara, argumen paling kuatmu, kau sebenarnya tidak bisa menggunakan itu untuk membuat kasus begini.’ (18:38)
4. Yuval : “*You can be loyal to your family and to your community and to your nation, so why can't you also be loyal to humankind as a whole? Of course, there are occasions when it becomes difficult, what to put first and **then..**\\ **but,** life is difficult. Handle it.*” (19:53)
- Yuval : ‘Kau bisa setia pada keluarga, komunitas, dan negaramu, tapi mengapa kau tidak bisa setia pada umat manusia secara keseluruhan? Tentu saja, ada kesempatan ketika ini jadi begitu sulit, apa yang harus didahulukan dan **terus..**\\ **tapi,** hidup itu sulit. Tangani itu.’ (19:53)
5. Yuval : “*Well the good news, we are in a much **much..**\\ **with** regard to the dangers of nationalism, we are in a much better position than a century ago. A century ago, 1917, Europeans were killing each other by the millions.*” (23:19)
- Yuval : ‘Jadi berita baiknya, kita benar-benar berada **dalam..**\\ **dengan** memperhatikan bahaya-bahaya nasionalisme, kita berada dalam posisi yang lebih baik daripada satu abad lalu. Satu abad yang lalu, 1917, Para orang-orang Eropa saling membunuh satu sama lain sampai berjuta-juta.’ (23:19)

## 6. Senyapan Leksikal

1. Chris : “*No one's listening to each other. Right? They aren't. **/I mean/**, it feels like we need a different kind of conversation, one that's based on -- I don't know, on reason, listening, on understanding, on a broader context. That's at least what we're going to try in these TED Dialogues, starting today.*” (00:39)
- Chris : ‘Tidak ada yang saling mendengarkan satu sama lain. Benar kan? Mereka tidak mendengarkan. **/Maksudku/**, sepertinya kita membutuhkan bentuk percakapan yang berbeda, yang berdasarkan – aku tidak tahu, entah berdasarkan alasan, mendengarkan, pengertian, dalam konteks yang luas. Itu yang setidaknya apa yang akan kita coba dalam *TED dialogues* ini, mulai hari ini.’ (00:39)

2. Chris : *“There's a lot of interest on Facebook on this question about /you know/ global governance versus nationalism.”* (46:35)  
Chris : ‘Ada banyak sekali bunga Facebook dalam pertanyaan ini tentang /**kau tahu**/ pemerintahan global melawan nasionalisme.’ (46:35)
3. Yuval : *“/Well/, I certainly think that the most interesting question today in science is the question of consciousness and the mind.”* (38:35)  
Yuval : ‘/Baiklah/, Aku tentu saja berpikir bahwa pertanyaan yang paling menarik hari ini dalam ilmu pengetahuan merupakan pertanyaan tentang kesadaran dan pikiran.’ (38:35)
4. Yuval : *“And we've /you know/ gained control of the other animals, of the rivers, of the forests, and reshaped them completely, causing an ecological destruction without making ourselves satisfied.”* (54:42)  
Yuval : ‘Dan kita telah /**kau tahu**/ memperoleh kontrol atas binatang-binatang dari sungai, hutan, dan telah sepenuhnya membentuk kembali mereka, menyebabkan kehancuran ekologis tanpa membuat diri kita merasa puas.’ (54:42)
5. Yuval : *“It's not just climate change, which is, /like/, the most obvious example people give. I think more in terms of technological disruption.”* (10:48)  
Yuval : ‘Ini bukan hanya perubahan iklim, yang merupakan, /seperti/, contoh paling jelas yang diberikan orang-orang. Aku rasa maksudnya lebih ke gangguan teknologis.’ (10:48)

## ANALISIS PENYEBAB KETIDAKFASIHAN BERBICARA

### 1. Beban Pemrosesan

1. Chris : *“<So> <So> some \*um\*..|| I guess many liberals out there view Trump and \*um\* <his> <his> government as kind of irredeemably bad, <just> <just> awful in <every> <every> way.”* (06:02)  
Chris : ‘<Jadi> <Jadi> beberapa \*um\* || Aku rasa banyak kaum liberal diluar sana yang melihat Trump dan pemerintahan <nya> <nya> sebagai sesuatu yang benar-benar buruk, <pokoknya> <pokoknya> dilihat <darimanapun> <darimanapun> tidak baik.’ (06:02)
2. Chris : *“Yeah, no, absolutely. \*um\* <You've> <You've> often written about moments in history where humankind <has> <has> [...] entered a new era, unintentionally. /Like/ Decisions have been made, technologies have been developed, and suddenly the world has changed, possibly in a way that's worse for everyone.”* (14:49)  
Chris : ‘Ya, tentu saja tidak. \*um\* <Kamu telah> <Kamu telah> sering kali menulis tentang momen-momen dalam sejarah yang mana umat manusia <telah> <telah> [...] memasuki era baru, secara tidak sengaja. /Seperti/ Keputusan telah dibuat, teknologi telah dikembangkan, dan tiba-tiba saja dunia berubah, kemungkinan dengan cara yang tidak baik bagi semua orang.’ (14:49)

Dari kedua ujaran di atas, didapati bahwa ada sebab yang menjadi masalah dalam ketidakfasihan yang Chris hasilkan, yaitu beban pemrosesan. Pada ujaran pertama,

teridentifikasi ada beberapa tipe ketidakfasihan yang diucapkan oleh Chris, yakni ada senyapan terisi bentuk *um*, pengulangan, dan salah mulai. Hal itu terjadi karena topik pembicaraannya sangatlah sensitif dan berat, jadi sangatlah sulit untuk bisa fasih secara spontan dalam jenis pembicaraan yang sedemikian rupa, pembicaraan ini menuntut cara berpikir yang tinggi maka dari itu rentan terjadi ketidakfasihan. Pada ujaran kedua juga demikian sulit karena topiknya sangat berat dan memerlukan cara berpikir yang tinggi dan bisa dilihat bahwa ada beban dalam pemrosesan kata-kata atau frasa yang akan diucapkan.

## 2. Fungsi Koordinasi

1. Chris : “*But this process of connecting the world ended up <with a> <with a> large group of people kind of feeling left out, <and> <and> they've reacted. And so we have <this> <this> bombshell that's sort of ripping through the whole system. /I mean/, <how do you> <how do you> make <of> <of> what's happened?*” (04:03)

Chris : ‘Tapi proses untuk mengoneksikan kembali dunia ini berakhir **<dengan>** **<dengan>** banyaknya orang merasa tertinggal, **<dan>** **<dan>** mereka telah bereaksi. Dan sekarang kita mempunyai gebrakan **<ini>** **<ini>** yang merusak seluruh sistem. /Maksudku/, **<bagaimana menurutmu>** **<bagaimana menurutmu>** tentang **<apa>** **<apa>** yang terjadi?’ (04:03)

2. Chris : “*There's a bunch of questions <on> <on> how the world affords it as well, <who> <who> pays.*” (22:57)

Chris : ‘Ada banyak sekali pertanyaan **<tentang>** **<tentang>** bagaimana dunia mengatasi ini, **<siapa>** **<siapa>** yang membayar.’ (22:57)

Dari kedua ujaran di atas, terdapat fungsi koordinasi sebagai penyebab ketidakfasihan seperti penggunaan senyapan leksikal dan pengulangan. Dalam ujaran pertama, Chris terlihat ragu untuk bertanya kepada Yuval dan karena itu senyapan leksikal bentuk *I mean* dituturkan dan begitulah pula dengan pengulangan terhadap beberapa kata, seperti *and*, *with a*, *this*, *how do you*, dan *of*. Dalam ujaran kedua, juga terindikasi adanya fungsi koordinasi dalam ujaran Chris, di situ dia mencoba mengalihkan sebuah pertanyaan dari seorang penanya dan pada saat itu pula Chris terlihat ragu atas apa yang akan dituturkannya, maka dari itu ketidakfasihan seperti pengulangan terjadi lagi.

## 3. Familiaritas Rekan Percakapan

1. Chris : “*“Homo Deus.” Now, this is the history of the next hundred years. I've had a chance to read it. <It's> <It's> \*uh\* extremely dramatic, and I daresay, for some [...] people, quite alarming. \*um\* It's a must-read.*” (01:48)

Chris : ““Homo Deus.” Sekarang, ini adalah sejarah seratus tahun kedepan. Aku sudah selesai membaca buku ini. **<Ini>** **<Ini>** **\*uh\*** benar-benar dramatis, dan aku berani bilang, untuk beberapa [...] orang, ini mungkin sedikit mengkhawatirkan. **\*um\*** Ini buku yang harus dibaca.’ (01:48)

2. Chris : “*“Homo Deus.” Now, this is the history of the next hundred years. I’ve had a chance to read it. <It’s> <It’s> \*uh\* extremely dramatic, and I daresay, for some [...] people, quite alarming. \*um\* It’s a must-read.*” (01:48)

Chris : “*“Homo Deus.” Sekarang, ini adalah sejarah seratus tahun kedepan. Aku sudah selesai membaca buku ini. <Ini> <Ini> \*uh\* benar-benar dramatis, dan aku berani bilang, untuk beberapa [...] orang, ini mungkin sedikit mengkhawatirkan. \*um\* Buku yang harus dibaca.*” (01:48)

Hal ini merupakan kali pertama untuk Chris bertemu dengan Yuval dan membangun percakapan bersama maka dari itu ada beberapa ketidakfasihan dalam ucapan Chris ke Yuval dan penyebab dari ketidakfasihan yang dibuat Chris karena Chris baru pertama kali bertemu dengan Yuval. Beberapa ketidakfasihan yang dihasilkan Chris antara lain pengulangan, senyapan terisi, dan senyapan terisi. Yuval, dalam hal ini, tidak menunjukkan indikasi ketidakfasihan yang dikarenakan lawan bicara yang tidak familiar.

#### 4. Usia

1. Chris : “*<So> <So> some \*um\* ..|| I guess many liberals out there view Trump and \*um\* <his> <his> government as kind of irredeemably bad, <just> <just> awful in <every> <every> way.*” (06:02)

Chris : ‘*<Jadi><Jadi> beberapa \*um\* || Aku rasa banyak kaum liberal diluar sana yang melihat Trump dan \*um\* <pemerintahannya><pemerintahannya> sebagai sesuatu yang benar-benar buruk, <pokoknya><pokoknya> dilihat <darimanapun> <darimanapun> tidak baik.*’ (06:09)

2. Chris : “*\*um\* Do you see any underlying [...] narrative or political philosophy in there that is at least worth understanding? <How> <How> would you articulate <that> <that> philosophy? Is it just the philosophy of nationalism?*” (06:18)

Chris : ‘*Apakah kau lihat ada [...] narasi yang mendasar atau filosofi yang politis disana yang setidaknya patut dimengerti? <Bagaimana> <Bagaimana> kau mengartikulasikan filosofi <itu> <itu>? Apakah itu hanya sebuah filosofi nasionalisme?*’ (06:18)

Obyek video yang diambil penulis sebagai sumber data terunggah di Youtube 4 tahun lalu dan pada saat itu Chris sudah berusia tepat 60 tahun. Dalam setiap percakapannya dengan Yuval, terindikasi Chris melakukan banyak ketidakfasihan karena faktor usia yang sudah tidak muda lagi. Ada kesalahan seperti salah mulai pada awal tuturan, senyapan diam, senyapan terisi, dan beberapa pengulangan. Tuturan Chris masih sangat masuk akal untuk dicerna, namun karena kognisi yang tidak memadai lagi membuat Chris bercerita dengan banyaknya pengulangan dan senyapan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Tipe-tipe ketidakfasihan dalam pembicaraan antara Yuval Noah Harari dan Chris Anderson di *TEDTalks Interview* ialah senyapan diam, senyapan terisi, pengulangan, perbaikan, salah mulai, dan senyapan leksikal. Dari obyek yang di analisa, penulis menemukan hasil atau serangkaian ketidakfasihan yang di produksi oleh Yuval dan Chris. Yuval memproduksi 8 senyapan diam, 9 senyapan terisi, 6 pengulangan, 7 perbaikan, 6 salah mulai, dan 9 untuk senyapan leksikal. Sedangkan Chris memproduksi 9 senyapan diam, 7 senyapan terisi, 7 pengulangan, 6 perbaikan, 5 salah mulai, dan 8 untuk senyapan leksikal. Dari data produksi ketidakfasihan antara Yuval dan Chris, Yuval membuat ketidakfasihan sebanyak 45 kali dan Chris 42 kali.
2. Beberapa kesalahan yang terindikasi sebagai penyebab terjadinya ketidakfasihan, yakni beban pemrosesan. Beban pemrosesan dapat terindikasi sebagai penyebab ketika kedua penutur terlalu memikirkan secara berat apa kata-kata atau frasa yang akan diucapkan sehingga karena terlalu berat maka penutur kesulitan mencari kata atau frasa dan berakhir dengan melakukan ketidakfasihan. Adapula penyebab seperti fungsi koordinasi, bisa dikatakan sebagai penyebab apabila kedua penutur tidak memiliki interaksi yang mumpuni dan terjadi kecanggungan satu sama lain sehingga kondisi mental pun bisa terganggu. Selanjutnya ada penyebab seperti familiaritas rekan percakapan, yakni dapat terindikasi bila kedua pembicara tidak saling kenal atau tidak familiar satu sama lain dan dalam wawancara tersebut itu merupakan pertemuan pertama untuk Yuval dan Chris, maka dari itu pada awal wawancara terindikasi beberapa kesalahan berbicara atau ketidakfasihan yang dihasilkan oleh kedua pembicara yang disebabkan karena mereka merasa canggung di awal percakapan. Faktor penyebab terakhir ialah usia. Apabila seseorang telah mencapai umur sekitaran 60 sampai 70 tahun, fungsi kognisi akan kurang dalam terutama dalam melakukan percakapan yang berat seperti pada wawancara yang dilakukan bersama Yuval itu. Pada saat wawancara digelar, Chris telah berusia 60 tahun maka dari itu Chris banyak membuat kesalahan berbicara atau ketidakfasihan di tengah-tengah percakapan, bukan berarti bahwa Yuval tidak melakukan kesalahan karena dia belum berusia sekitar 60 sampai 70 tahun namun Chris-lah yang lebih dominan dalam membuat kesalahan karena factor usianya. Masih ada faktor penyebab seperti jenis kelamin tapi penulis tidak menemukan itu sebagai sebuah penyebab dalam obyek terkait karena kedua subjeknya adalah pria, maka dari itu penulis tidak bisa mengomparasi antara kesalahan yang dibuat oleh kedua pembicara.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dikaji, penulis memberikan saran yang diharapkan dapat menunjang bagi penulisan skripsi mahasiswa, para peneliti, dan pembaca secara umum dalam kajian analisis psikolinguistik, terutama dalam ketidakfasihan. Disarankan untuk mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait ketidakfasihan agar lebih teliti dalam memilih obyek yang akan diteliti, penulis juga menyarankan untuk mahasiswa dan peneliti jika ingin menggunakan obyek penelitian yang berupa video seperti yang digunakan penulis maka harus setidaknya menonton obyeknya sebelum ditentukan sebagai sumber dari data

yang akan diperoleh, dan untuk pembaca secara umum, dengan membaca hasil kajian ini diharapkan untuk lebih mengerti apa saja yang menjadi faktor terjadinya ketidakfasihan dan supaya bisa lebih siap untuk melakukan pemaparan verbal, pidato formal, atau juga melakukan percakapan secara informal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abimanto, Dhanan. 2017. “*Speech Disfluency Made by Male and Female Learners*”. Thesis. Surakarta. Department of Language Studies. Muhamadiyah University of Surakarta.
- Andari, N. 2013. Kalimat yang Diproduksi oleh Mahasiswa UNESA ketika Memaparkan Makalah”. *Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan* 4 (2). Surabaya: UNTAG Surabaya.
- Azlina, S. 2016. “*An Analysis of Speech Disfluency on The Ellen Degeneres Show*”. *Journal. Sumatera. Universitas Sumatera Utara*.
- Aitchison, Jean. 1976. *The Articulate Mammal*. New York: Academic Division of Unwin Hyman.
- Bortfeld, H., Leon, S. D., Bloom, J. E., Schober, M. F., dan Brennan, S. E. 2001. “*Disfluency Rates in Conversation Effects of Age, Relationship, Topic, Role, and Gender*”. *Language and Speech*, Vol. 44, No. 2. Middlesex: Kingston Press Ltd.
- Chomsky, Noam. 2006. *Language and Mind*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Enxhi, S. Y. 2012. “*Speech Disfluencies and Mispronunciations in English Oral Communication Among Malaysian Undergraduates*”. Skripsi. Malaysia. Faculty of Modern Languages and Communication. University of Putra Malaysia.
- Fox Tree, J. E. 1995. “*The Effects of False Starts and Repetitions on the Processing of Subsequent Words in Spontaneous Speech*”. *Journal of Memory and Language*, Vol. 37. New York: Elsevier Ltd.
- Goldrick, Matthew, Victor, and Michele. 2014. *The Oxford Handbook of Language Production*. New York: Oxford University Press.
- Gue, P, I. 2009. “Ketidakfasihan Berbicara Para Pemeran dalam Serial Drama *Sherlock* oleh Sir Arthur Conan Doyle”. *Jurnal. Fakultas Ilmu Budaya Sam Ratulangi*.
- Liu, Yang., Shriberg, Elizabeth., and Stolcke, Andreas. 2003. “*Automatic Disfluency Identification Conversational Speech Using Multiple Knowledge Sources*”. Eight European Conference on Speech Communication and Technology. USA: SRI International.
- Matthews, P. H. 2002. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistic*. Oxford: Oxford University Press.

Menn, Lise. 2017. *Psycholinguistic Introduction and Applications*. San Diego: Plural Publishing.

Mulyana, Deddy, dan Rakhmat, Jalaludin. 2006. "*Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*". Bandung: Remaja Rosdakarya.

Oppenheimer, D. M. 2008. "*The Secret Life of Fluency*". Trends in Cognitive Sciences. Princeton: Elsevier Ltd.

Oroh, P. R. D. 2016. "Ketidakfasihan Berbicara para Pemeran dalam Serial Film *Harry Potter* Enam dan Tujuh". Jurnal. Manado: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.

Saussure, de Ferdinand. 1959. *Course in General Linguistic*. New York: The Philosophical Library.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

[www.ted.com/about/our-organization](http://www.ted.com/about/our-organization)

[www.study.com/academy/lesson/psycholinguistic-definition-theory](http://www.study.com/academy/lesson/psycholinguistic-definition-theory)